

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

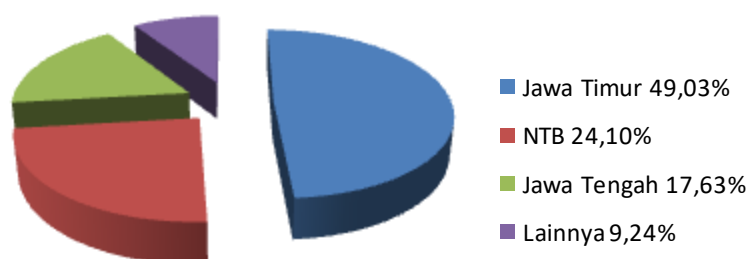
#### **1.1. Latar Belakang**

Perkebunan merupakan salah satu sub sektor pada sektor pertanian yang memiliki fungsi untuk meningkatkan pendapatan petani serta sebagai upaya untuk membuka kesempatan kerja, peningkatan ekspor, pemenuhan kebutuhan bahan baku industri dalam negeri serta pemerataan pembangunan dan penciptaan pertumbuhan ekonomi regional suatu daerah (Hafsah, 2003). Tembakau merupakan salah satu komoditas yang diunggulkan dalam sub sektor perkebunan di Indonesia. Komoditi tembakau mempunyai arti yang penting, tidak hanya sebagai sumber pendapatan bagi para petani, tetapi juga bagi negara. Usaha pertanian tembakau merupakan usaha padat karya (Hanum, 2008).

Perkebunan tembakau di Indonesia dibagi atas dua jenis perkebunan berdasarkan sistem pengelolaannya yaitu perkebunan negara dan perkebunan rakyat. Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2013), provinsi yang menjadi sentra perkebunan tembakau rakyat di Indonesia adalah Provinsi Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan Provinsi Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah memiliki luas lahan perkebunan tembakau seluas 639.885ha dengan jumlah rumah tangga usaha perkebunan sebanyak 232.326 rumah tangga, data tersebut sesuai dengan diagram pada Ilustrasi 1 (BPS Kabupaten Semarang, 2014).

Kabupaten Semarang merupakan salah satu kabupaten penghasil tembakau di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten ini memiliki luas lahan perkebunan tembakau seluas 988 Ha dan kecamatan Getasan merupakan kecamatan yang memiliki luas lahan terluas yakni seluas 853 Ha (86,34 %). Tanaman tembakau yang ditanam di Kecamatan Getasan adalah tembakau varietas Kemloko, Gober/Andong. Perkebunan tembakau di Kecamatan Getasan merupakan perkebunan rakyat, dikelola oleh petani yang tergabung dalam kelompok tani.

### Provinsi Sentra Tembakau Rakyat Tahun 2009 - 2013



Ilustrasi 1. Provinsi Sentra Tembakau Rakyat di Indonesia Tahun 2009-2013

#### 1.2. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, produktivitas tembakau di Kecamatan Getasan pada Tahun 2014 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, terutama faktor alam. Selain oleh faktor alam, penurunan tersebut juga dipengaruhi oleh penggunaan faktor produksi yang belum efisien. Efisien diartikan sebagai upaya penggunaan *input* yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi sebesar-besarnya (Soekartawi, 2002). Faktor-faktor

produksi akan menentukan besar kecilnya produksi yang dihasilkan (Cahyono, 2005). Faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi tembakau antara lain luas lahan, jumlah benih, tenaga kerja, pupuk dan pestisida. Petani mengalami hambatan dalam memperoleh modal dan ketersediaan saprodi sehingga pemeliharaan usahatani tembakaunya menjadi kurang maksimal. Selain itu, petani di Kecamatan Getasan memiliki keterbatasan dalam jaringan pemasaran hasil pertanian.

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh jumlah penggunaan faktor-faktor produksi yang meliputi luas lahan, jumlah benih, jumlah tenaga kerja, jumlah pupuk kandang, jumlah pupuk ZA, jumlah pupuk NPK fertila, jumlah pupuk  $KNO_3$  dan jumlah pestisida terhadap produksi usahatani tembakau di Kecamatan Getasan dan menganalisis efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani tembakau di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi petani dalam penggunaan faktor produksi secara efisien agar didapatkan produksi yang maksimal, sebagai referensi bagi pemerintah daerah setempat dan dinas pertanian terkait dalam menentukan kebijakan pengembangan usahatani tembakau rakyat dan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya pada bidang yang sama.